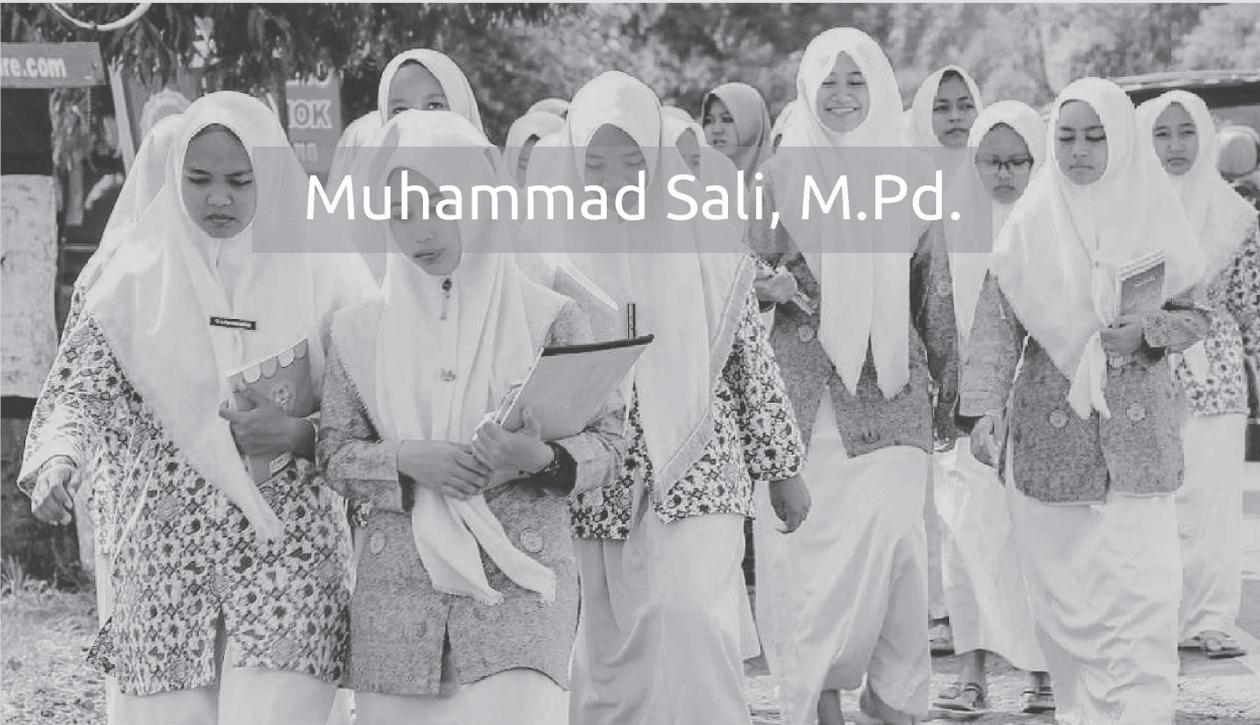


MENDISIPLINKAN

**SANTRI**





Muhammad Sali, M.Pd.

# MENDISIPLINKAN SANTRI



# MENDISIPLINKAN SANTRI

Muhammad Sali, M.Pd.

Editor: Zakiyah Ulfah  
Proofreader: Eista Swaesti  
Desain Cover: Yudan  
Layout: Zuhdi Ali

Penerbit:

**AR-RUZZ MEDIA**

Jl. Angrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman  
Yogyakarta, 55282  
Telp./Fax.: (0274) 488132  
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com  
ISBN: 978-602-313-486-1  
Cetakan I, 2019

Didistribusikan oleh:

**AR-RUZZ MEDIA**

Telp./Fax.: (0274) 4332044  
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id  
Perwakilan:  
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218  
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)*

Sali, Muhammad

Mendisiplinkan Santri/Muhammad Sali- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019

66 halaman, 16 cm × 25 cm

ISBN: 978-602-313-486-1

1. Pendidikan

I. Judul

II. Muhammad Sali

# KATA PENGANTAR

**P**uji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, rahmat serta inayah-Nya, sehingga buku dengan judul “Mendisiplinkan Santri” ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan lembaga dan studi keilmuan. Buku yang di hadapan pembaca ini bermula dari hasil penelitian dimana hasil yang dilakukan oleh penulis dari hasil observasi awal, peneliti memperoleh gambaran bahwa Mendisiplinkan Santri dalam implementasi dan penerapan terhadap mahasiswa yang mengikuti program Pesantren di IAIN, bermacam-macam dan dilaksanakan dengan baik.

Hal ini bisa menjadi dasar peneliti untuk mendeskripsikan tentang bagai mana metode mendisiplinkan santri yang sudah di terapkan dan berjalan (studi : pesantren mahasiswa IAIN pontianak).

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Pontianak kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat. Adapun jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan deskripsi Mendisiplinkan Santri di IAIN Pontianak. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui Implementasi Mendisiplinkan Santri di IAIN Pontianak. Untuk itu penulis melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari mendatangi lokasi, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

Karakteristik pokok dari pendekatan kualitatif ialah mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik. Proses penelitian lebih berbentuk siklus dari pada linear, di mana pengumpulan data berlangsung secara

simultan, lebih mementingkan kedalaman ketimbang keluasan cakupan penelitian; wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Implementasi mendisiplinkan santri di pesantren mahasiswa IAIN pontianak berjalan dengan baik sesuai dengan metode/strategis yang diterapkan. Dengan metode dan suasana lingkungan yang mendukung diharapkan lahir mahasiswa yang memiliki disiplin yang tinggi.

Terselesaikanya penulisan buku ini tak luput dari kerjasama serta bantuan semua pihak yang memberikan support, semoga amal baik rekan saudara bapak dan ibu yang terlibat dalam pembuatan dan penulisan buku ini mendapat balasan amal baik dari Alloh SWT. Penulis sadar bahwa buku ini jauh dari sempurna , oleh karena itu saran dan masukan yang membangun dan konstruktif penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan buku ini.

Samarinda, Desember 2019

Muhammad sali

# DAFTAR ISI

MENDISIPLINKAN SANTRI .....	3	
KATA PENGANTAR .....	5	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II</b>	<b>DISIPLIN SANTRI .....</b>	<b>19</b>
A. Disiplin.....	19	
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Disiplin .....	21	
C. Santri.....	25	
D. Pondok Pesantren Mahasiswa .....	27	
<b>BAB III</b>	<b>METODE IMPLEMENTASI DISIPLIN SANTRI .....</b>	<b>45</b>
A. Metode Pembelajaran .....	45	
B. Implementasi Mendisiplinkan Santri Pesantren IAIN Pontianak .....	48	
<b>BAB III</b>	<b>EPILOG .....</b>	<b>61</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	63	



## BAB I

# PENDAHULUAN

**P**ondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia keberadaannya cukup berpengaruh dalam kehidupan dunia pendidikan. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya berperan mentransformasi ilmu tetapi juga sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti, karena pada intinya pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional adalah :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur (moral yang baik), memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Tujuan tersebut di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam seperti pendapat yang dikemukakan oleh Arifin yaitu “pendidikan Islam adalah

---

<sup>1</sup> UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hal. 4

sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah dijiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.<sup>2</sup>

Padahal secara faktual, pesantren telah terbukti memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia khususnya dalam membawa perubahan besar terhadap persepsi khalayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.<sup>3</sup>Wajar apabila Azra menyatakan, pesantren memainkan peran yang sangat penting setidaknya dalam tiga hal, yaitu: Pertama, transmisi pengetahuan Islam dari ulama (atau kiyai di Jawa) terhadap santri (siswa di pesantren atau pondok); Kedua, terus menerus berpegang pada tradisi Islam, di mana pesantren berpegang teguh pada doktrin-doktrin dan praktek-praktek layaknya tradisi Sunni ortodoks; dan Ketiga, salah satu tugas yang paling penting dari kyai adalah untuk mempersiapkan santrinya menjadi ulama, sehingga memastikan reproduksi ulama sendiri. Selain itu dalam perjalanannya juga, pesantren mampu untuk mendinamisasikan aspek-aspek kehidupan lainnya, misalkan dalam bidang budaya, politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan tesis yang diangkat Mas’ud, ada korelasi tentang hakikat dan watak pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai entitas sosiokultural politik.<sup>4</sup>

Dalam konteks inilah, pondok pesantren Mahasiswa IAIN menerapkan kedisiplinan kepada santrinya, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan suatu pendidikan, meskipun masih banyak lainnya. Pendisiplinan yang digalakan ini meliputi bagaimana para santri mengikuti dan menjalankan aturan yang sudah dibuat dan diterapkan

2 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hal. 10

3 Mastuki HS & M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1; lihat juga dalam M. Ahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Hum aniora, 2006), hal. 71

4 Abd. Rahm an Mas’ud, *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*, dalam Nuhrison M. Nuh (Edit.), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), hal. 25

di lingkungan pondok pesantren agar dapat mencapai kurikulum yang diharapkan.

Penerapan disiplin yang lain yang juga dilaksanakan oleh pondok pesantren Mahasiswa tidak terlepas dari tata tertib atau peraturan dalam hal tingkat keteladan santri, tingkat kedisiplinan santri, kemampuan santri mengikuti tata tertib, pemberian sanksi, kekompakan melaksanakan tata tertib, kesiapan santri melaksanakan tata tertib. Kemudian jenis-jenis pelanggaran meliputi pelanggaran berat, sedang, dan pelanggaran sebuah lembaga pendidikan yang berada di sebuah desa IAIN hadir dengan mengungkap konsep pendidikan yang ringan.

Untuk lebih memperdalam kajian, maka peneliti tertarik untuk meneliti Mendisiplinkan Santri.

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya salah penafsiran atau mis-interpretation serta pengertian yang melebar dalam menafsirkan isi dan juga substansi dari karya ilmiah ini, maka diperlukan penegasan istilah dalam judul tersebut yang menjelaskan pengertian masing-masing kata yang mendukung judul pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pesantren kampus dalam konteks ini adalah suatu pola atau sistem pendidikan yang menerapkan nilai-nilai pendidikan kepesantrenan dengan nilai-nilai sistem pendidikan kampus (perguruan tinggi) dalam satu kesatuan pendidikan. Di mana eksistensi pesantren kampus ini dinilai memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik mahasiswa, namun di sisi yang lain ia juga mampu untuk menjadi bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Pola yang demikian mendorong terciptanya keserasian pepaduan antara sistem pesantren yang mengedepankan iman, ilmu, dan al-akhlaq al-karimah dengan sistem perguruan tinggi terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kemodernan).

Pada konstelasi ini terdapat relasi simbiosis mutualisme antara sistem pendidikan pesantren dengan perguruan tinggi yaitu relasi dua varian atau interelasi yang saling memberi kemanfaatan antara sistem pendidikan pesantren yang mengagungkan nilai-nilai Islam, al-salaf al-shaleh, al-akhlaq al-karimah, dan kebijaksanaan lokal (santri) dengan wawasan

kemodernan ilmu pengetahuan dan teknologi (mahasiswa) agar tercipta harmonisasi orientasi yang bersifat integralistik (mahasiswa-santri). Idealitas ini secara jelas tampak pada surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tertanggal 30 September 2014 dengan No. Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014 menyatakan bahwa fungsi dari pesantren kampus ini, antara lain:

1. Memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagamaan/keislaman;
2. Memperkuat kemampuan bahasa asing (Arab, Inggris, lainnya);
3. Membentuk karakter (*character building*);
4. Menjadi pusat pembinaan tahsin dan tahfidz al-Qur'an; dan
5. Mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.

Dari konstruksi tersebut, sistem pesantren kampus mampu untuk memberikan arah pengembangan keilmuan mahasiswa terutama pengembangan keilmuan keagamaan tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek tapi juga pada aspek-aspek lain yang dilandasi dengan nilai keimanan, ketaqwaan, dan al-akhlaq al-karimah. Artinya, diskursus yang muncul dari kerangka penafsiran (teks) agama lebih diperkuat secara indoktrinasi melalui nilai-nilai luhur pesantren, sehingga pemahaman keagamaan lebih menunjukkan keluasaan penafsiran untuk tidak terjebak pada pemahaman yang tidak damai dan eksklusif dan arogansi.

Pada ranah inilah, IAIN Pontianak dengan konsep pesantren kampus mencoba untuk melakukan langkah-langkah preventif guna meluruskan pemahaman keagamaan yang cenderung mengarah pada arogansi tindakan keagamaan (*radikalisme*). Bersandar pada surat edaran dirjen Kementerian Agama tersebut yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah dapat dilaksanakan dengan menggunakan satu di antara model berikut:

1. Pesantren Penuh, yakni Ma'had al-Jami'ah yang menampung seluruh mahasiswa baru seperti telah terlaksana di beberapa UIN/IAIN/STAIN;
2. Semi Pesantren atau Pesantren Mitra, model ini dilaksanakan dengan melibatkan potensi masyarakat di luar kampus seperti pesantren, kos-kosan mahasiswa, dan sebagainya; dan

3. Gabungan antara model a dan b; atau model lain yang dikembangkan oleh perguruan tinggi, maka ia mengambil sistem pendidikan pesantren kampus gabungan yang mengkolaborasikan antara sistem pesantren penuh dan pola pembelajarannya dengan sistem pembelajaran kampus; antara spirit sistem pesantren dengan spirit sistem perguruan tinggi.

Pengertian disiplin menurut Amiroeddin Syarif yang mengutip dari kamus H. van Der tas dan Moh. Zaini adalah :

1. Dalam kamus (H. Van Der Tas) kata '*disciple* atau *tucht*' diterjemahkan "tata tertib', kepatuhan, patuh, taat.
2. Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia (Moh. Zaini) kata disiplin diberi arti ketaatan yang keras kepada peraturan; taat dengan membabi buta kepad peraturan atau orang di atas.
3. Kata disiplin berasal dari latin '*discipline*' yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.<sup>5</sup>

Selanjutnya pengertian disiplin itu sendiri adalah "suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yan tergolong dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan yang ada dengan senang hati menurut pedoman atau petunjuk yang telah digariskan"<sup>6</sup>

Sedang arti disiplin menurut Koestoer Partowisastro dalam bukunya *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, ada tiga arti umum mengenai disiplin yaitu :

1. Disiplin ialah hukuman
2. Disiplin ialah mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah laku yang terpimpin
3. Disiplin ialah latihan benar dan kuat atau memperkuat.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian disiplin yang telah di kemukakan di atas, dapatlah ditarik kesamaannya bahwa disiplin itu pada dasarnya

5 Amiroeddin Syarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta : PN Gahlia Indonesia, 1990), hal. 11

6 Sukarna, *Prinsip-prinsip Administrasi Negara*, (Bandung; Mandar Maju, 1990), hal. 108

7 Koestoer Partowosastro, *Dinamika psikologi Pendidikan Jilid III*, (Jakarta: PN Erlangga, 1993), hal. 59

adalah kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang sebenarnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu, realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlangsung dalam latar yang wajar dengan menggunakan paradigma fenomenologis karena bertujuan memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian. Pendekatan kualitatif menurut Kriek dan Miller dalam Moleong merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>8</sup> Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Biklen menjelaskan dalam studi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Oleh sebab itu studi kualitatif disebut dengan istilah *inquiry* alamiah (*naturalistik*).<sup>9</sup>

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui Mendisiplinkan Santri di IAIN. Untuk itu penulis melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari mendatangi lokasi, studi orientasi dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Karakteristik pokok dari pendekatan kualitatif ialah mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik. Proses penelitian lebih berbentuk siklus dari pada linear, di mana pengumpulan data berlangsung secara simultan, lebih mementingkan kedalaman ketimbang keluasan cakupan penelitian; wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data.<sup>10</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini penulis akan menelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam. Studi

8 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. ke-17, hal. 4

9 Bognan, Robert & Biklen, SK. *Qualitative for Education: an Instruction to Theory And Methods*, (Boston: Allyn And Bacon, Inc, 1982), hal. 27

10 Sanapiah Faisal, *filosofi dan akar tradisi penelitian kualitatif*, makalah pelatihan metode kualitatif (Surabaya, BMPTSI: 1998), hal. 81

kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman kasus-kasus tertentu secara spesifik, sehingga data yang diperoleh akan komprehensif dan maksimal. Hasil penelitian yang diperoleh melalui studi kasus, tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Namun, karena informasi yang diperoleh cukup lengkap, maka data yang diperoleh dapat menjadi representasi dari peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang serupa.

Sumber data dalam penelitian ini atau informan yang berasal dari: 1) mahasiswa/santri, 2) pengajar, 3) pengelola, 4) pimpinan lembaga IAIN, selain itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah aktivis kampus, alumni pesantren kampus, pengurus masjid kampus.

Dalam penelitian kualitatif jumlah sampel bukan merupakan kriteria utama, akan tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis data yang penulis kumpulkan berupa data tertulis, kata-kata dan tindakan, format penilaian, foto atau gambar, serta data yang dapat mendukung penulis terhadap fokus penelitian.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut. Wawancara merupakan aktifitas yang dilakukan oleh penulis dan informan untuk menggali data yang dibutuhkan. Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang masih membutuhkan garis-garis besar (outline) sebelum melakukan wawancara. Cara ini dinilai efektif karena akan menghindarkan kesan intrograsi bagi informan namun juga akan membantu penulis dalam menggali data tanpa kehilangan arah pembicaraan.

Langkah pengumpulan data tertulis yang mendukung penelitian, seperti kitab/buku/bahan tertulis yang diajarkan, foto-foto kegiatan, bentuk-bentuk kegiatan itu sendiri baik yang merupakan kegiatan formal kelembagaan Peskam maupun kegiatan pendukung lainnya. Pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselediki. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi

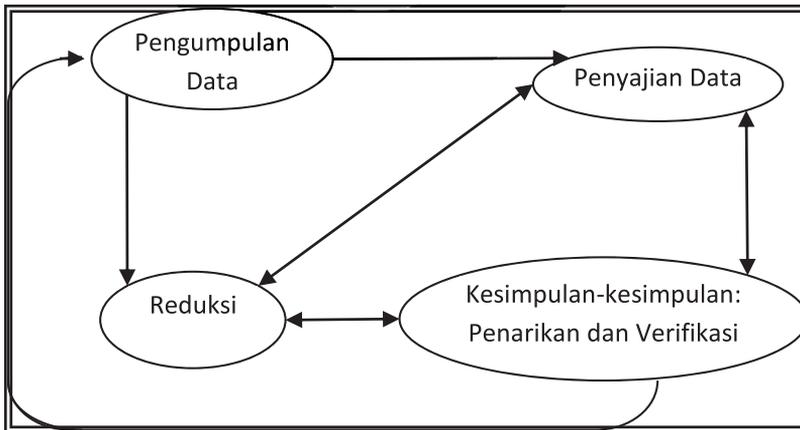
---

11 Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta, UI-Press, 2006), Cet.ke-3, hal. 51

seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Salah satu sifat desain penelitian kualitatif adalah analisis data bersifat terbuka, yang berarti bahwa penelitian ini terbuka bagi perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Moleong, analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>13</sup>

Tahap ini merupakan salah satu tahap terpenting dalam penelitian. Analisa yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, yakni analisa yang mengedepankan penggambaran obyek penelitian secara mendetail, khususnya yang berkaitan dengan rumusan yang telah ditetapkan. Teori yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian akan dikaitkan secara simultan dengan data lapangan. Dengan demikian, analisa ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan hasil interpretasi<sup>14</sup> yang dapat digunakan dalam penanggulangan paham radikal dikalangan mahasiswa IAIN Samarinda.



#### Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif<sup>15</sup>

12 S, Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 29

13 Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 103

14 Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1987), hal.254-257.

15 Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan penulis melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan, teknik ini digunakan untuk menemukan unsur-unsur yang relevan dalam penelitian. Beberapa tehnik yang dapat digunakan dalam menganalisis data yang dapat digunakan secara sendiri-sendiri atau bersamaan, tergantung pada kebutuhan: a) interpretasi, adalah suatu metode dengan cara memunculkan apa artinya atau maknanya dari suatu kasus, keadaan, atau situasi yang diteliti. b) Triangulasi adalah pengecekan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzim dalam moleong<sup>16</sup> membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Dari keempat teknik triangulasi tersebut dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton berarti peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>17</sup>

Cara yang peneliti lakukan dalam triangulasi sumber tersebut adalah: Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi, membandingkan pendapat informan dengan informan lainnya. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Di samping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi.<sup>18</sup>

---

Press, hal. 20.

16 Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.330

17 Mechael Pitton Q,1991, Alih Bahasa: Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2006), hal. 331

18 Radjasa Mu'tasim dalam M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), Cet.ke-1, hal. 223-224



## BAB II

# DISIPLIN SANTRI

### A. Disiplin

Pengertian disiplin menurut Amiroeddin Syarif yang mengutip dari kamus H. van Der tas dan Moh. Zaini adalah :

1. Dalam kamus (H. Van Der Tas) kata '*disciple* atau *tucht*' diterjemahkan "tata tertib', kepatuhan, patuh, taat.
2. Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia (Moh. Zaini) kata disiplin diberi arti ketaatan yang keras kepada peraturan; taat dengan membabi buta kepad peraturan atau orang di atas.
3. Kata disiplin berasal dari latin '*discipline*' yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.<sup>19</sup>

Selanjutnya pengertian disiplin itu sendiri adalah "suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yan tergolong dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan yang ada dengan senang hati menurut pedoman atau petunjuk yang telah digariskan"<sup>20</sup>

19 Amiroeddin Syarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta : PN Gahlia Indonesia, 1990), hal. 11

20 Sukarna, *Prinsip-prinsip Administrasi Negara*, (Bandung; Mandar Maju, 1990), hal. 108

Sedang arti disiplin menurut Koestoer Partowisaastro dalam bukunya *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, ada tiga arti umum mengenai disiplin yaitu : disiplin ialah hukuman, disiplin ialah mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah laku yang terpimpin, disiplin ialah latihan benar dan kuat atau memperkuat.<sup>21</sup>

Menurut buku terbitan Kanwil Deppen Propinsi Kaltim Samarinda, pengertian disiplin itu ada dua, yaitu :

1. Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sangsi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Disiplin di satu sisi adalah sikap hidup dan prilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa paksaan dari luar.<sup>22</sup>

Dalam *Mebter's New Collegidte Dictionary*, yang dikutip oleh Sukarna, disiplin berasal dari bahasa latin atau *discipulas* yang berasal dari kata "*dicere*" yang berarti "*to learn*" atau belajar, dan dalam *advanced learners dictionary of curent english* diberi penjelasan yaitu : disiplin adalah latihan rohaniah dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran dan kehendak aspek-aspek rohaniah dan watak.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Ismail Masya mendefinisikan disiplin itu adalah : suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergolong dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan yang ada dengan senang hati menurut pedoman atau petunjuk yang telah digariskan. Dan disiplin itu adalah alat untuk menggerakkan orang atau pegawai lain dalam usaha kerjasama untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian disiplin yang telah di kemukakan di atas, dapatlah ditarik kesamaannya bahwa disiplin itu pada dasarnya adalah kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku

21 Koestoer Partowosastro, *Dinamika psikologi Pendidikan Jilid III*, (Jakarta: PN Erlangga, 1993), hal. 59

22 Kanwil Deppen Prop. Kaltim, *Gerakan Disiplin Nasional*, (Samarinda: PN Popen, 1995/1996), hal. 6

23 Sukarna, *Prinsip-Prinsip Administrasi Negara*, (Bandung : Mandar maju, 1990), hal. 108

24 Ismail Masya, *Managemen...*, Jakarta, t.p. 1980), hal. 1

sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang sebenarnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu, realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

## **B. Tujuan dan Ruang Lingkup Disiplin**

### **1. Tujuan**

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di lingkungan suatu sekolah, oleh karena itu proses belajar mengajar harus dikelola secara berdaya guna agar sekolah mampu mencapai tujuannya. Kegiatan sekolah hanya akan berlangsung dengan lancar apabila disiplin dan tata tertib terpelihara dengan baik, untuk itu tujuan disiplin sekolah harus diusahakan agar dapat menunjang dinamika sekolah dalam semua kegiatannya.

Seperti telah disinggung dalam bab pertama tentang tujuan pendidikan nasional, erat hubungannya dengan maksud dan tujuan gerakan disiplin nasional yang sedang digalakkan sekarang ini. Sedangkan maksud dan tujuan gerakan disiplin nasional, yaitu :

- a. Agar pembinaan disiplin Nasional dapat dipacu dan dipicu secara terpadu, serentak dan konprehensif, untuk mendukung upaya peningkatan dan pemahaman, penghayatan dan pengamalan segenap hukum dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara oleh penyelenggara negara dan setiap individu anggota masyarakat Indonesia.
- b. Untuk mewujudkan kadar disiplin Nasional Bangsa Indonesia yang handal dan mantap sesuai krida Kabinet Pembangunan VI, sehingga pembangunan dapat berjalan lancar, aman dan sukses, serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berlangsung lebih baik, tertib dan sejahtera. Dengan kata lain, tujuan gerakan disiplin Nasional adalah untuk menjadikan disiplin Nasional sebagai faktor penunjang pembangunan Nasional.<sup>25</sup>

---

25 Kanwil Deppen Prop. Kal-Tim..., hal. 5

Menurut Ny. Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, tujuan disiplin adalah: untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi otorita.<sup>26</sup>

Selanjutnya disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah :

- a. Mempersiapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak orang lain.
- b. Mengerti dan segera menuruti, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa ancaman oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri dan peringatan dari orang lain.<sup>27</sup>

Dan menurut E.H. Tambunan tujuan disiplin ialah : menertibkan dan mendidik seorang anak berkembang, dapat mengarahkan diri dan mengendalikan dirinya menuju kedewasaan yang bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan disiplin itu adalah pengetahuan dan kesadaran, karena pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor pendorong untuk berbuat disiplin dan sebagai penunjuk untuk berbuat disiplin, maka pengawasan dan kesadaran harus dilaksanakan dengan baik, Karena disiplin ada kaitannya dengan waktu maka orang dituntut untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar berhati-hati dan selalu berdisiplin sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai serta tidak merugi. Ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk pembinaan disiplin antara lain firman Allah SWT, yang terdapat dalam Al Qur'an surah al Ashr ayat 1-3 yang berbunyi :

26 Y.Singgih D. Gunarasa dan Singgih D Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PN BPK Gunung Mulia, 1985), hal.162

27 Y.Singgih D. Gunarasa dan Singgih D Gunarasa, *Psikologi...*, hal. 163

28 E.HAL.Tambunan, *Remaja Sahabat Kita*, (Bandung : PN. Indonesia Publishing House, 1981), hal. 52

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan sasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran."<sup>29</sup>*

## 2. Ruang Lingkup Disiplin

### a. Disiplin pribadi (*self disiplin*)

Dalam kehidupan pribadi seorang perlu mempunyai disiplin, perlu ada kepatuhan atau ketaatan kepada sesuatu aturan yang justru berguna untuk kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan orang lain. Tanpa adanya disiplin, orang niscaya akan mengalami hal-hal yang tidak enak bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Oleh karena itu didalam diri seseorang (individu) sangat penting adanya suatu pengendalian yang dilakukan sendiri oleh individu tersebut. Pengendalian berupa usaha, baik mental psikologis maupun fisik yang berisi kemampuan untuk menjamin agar perbuatan atau tingkah lakunya harus sesuai dengan syarat-syarat yang selayaknya untuk mencapai tujuan.

### b. Disiplin keluarga

Dalam suatu rumah tangga atau keluarga, disiplin mempunyai pula fungsi yang penting demi keselamatan dan tercapainya tujuan yaitu hidup rukun dan damai, sejahtera dan bahagia.

### c. Disiplin masyarakat

Dalam pergaulan dengan masyarakat, seorang individu yang hidup dalam kelompok masyarakat, di rumah, di kantor, di sekolah tentu mengetahui bahwa orang lain mempunyai hak-hak tentu kepentingan-kepentingan tertentu di dalam hak-hak atau kepentingan-kepentingan tertentu di dalam berbagai situasi. Mengetahui ketentuan-ketentuan/aturan-aturan, sopan-santun dalam pergaulan hidup, karena itu individu tadi harus senantiasa

---

29 Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Depag, 1994), hal.1099

menghormati atau menghargai secara wajar hak-hak atau kepentingan-kepentingan orang lain itu, mentaati ketentuan-ketentuan, aturan-aturan ataupun sopan santun yang berlaku didalam masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis, tidak menimbulkan fiksi atau ketegangan.

d. Disiplin partai/kelompok

Didalam kelompok atau organisasi lebih besar, faktor kepatuhan/ketaatan kepada peraturan-peraturan atau kelaziman yang berlaku sangat penting adanya demi kelangsungan hidup dan tercapainya tujuan kelompok atau organisasi itu, aturan-aturan yang berlaku didalam kelompok atau organisasi senantiasa ada, baik, yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dalam suatu partai sekarang ini dibuat tata tertib untuk melaksanakan usaha-usaha demi mencapai tujuan, yang rumusannya terdapat dalam anggaran dasar rumah tangga. Apabila anggota-anggota dari suatu partai atau perhimpunan tidak mempunyai sikap patuh/taat pada ketentuan tadi sudah pasti akan membawa partai atau kelompok kepada keadaan yang lemah.

e. Disiplin kerja

Dalam rumah tangga ekonomi, seperti suatu perusahaan, soal kepatuhan/ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan, aturan-aturan ataupun kelaziman-kelaziman yang berlaku sangat penting artinya. Kita ketahui perusahaan bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan tidaklah mungkin keuntungan itu diperoleh apabila karyawannya semuanya masing-masing tanpa mamatuhi atau mentaati peraturan-peraturan yang layak berlaku di perusahaan tersebut.

f. Disiplin Militer

Kehidupan militer, faktor kepatuhan/ketaatan kepada perintah-perintah atau peraturan-peraturan, kepatuhan/ketaatan atau yang lazim berlaku adalah sangat penting. Disiplin militer dibanding

golongan lain didalam masyarakat maka disiplin militer adalah jenis disiplin yang keras atau taat.

g. Disiplin Nasional

Pengertian disiplin Nasional yang dikutip oleh H. Hadari dalam GBHN 1988, dengan rumusan sebagai berikut :

“Suatu sikap mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku berupa kepatuhan dalam ketaatan, baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku dengan norma-norma tersebut tujuan nasional akan tercapai.”<sup>30</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa eksistensi disiplin diperlukan dalam kehidupan manusia, diperlukan dalam kehidupan selaku pribadi atau kelompok. Demikian telah disebutkan di atas, adalah berkenaan dengan ketaatan dan kepatuhan kepada suatu aturan atau kelaziman yang telah ditetapkan yang berlaku, mempunyai fungsi untuk menyelamatkan manusia itu sendiri.

### C. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Dalam kehidupan sehari-hari kita mungkin tidak asing dengan kata “santri”, kita juga sering mendengar kata “Pesantren”, yang menurut para ahli adalah sebuah tempat perkumpulan para santri, atau secara segi bahasa

30 HAL.Hadari Nawawi, *Pengawasan Melekat di Lingkungan Aparatur Negara*, (Jakarta : PN. Erlangga, 1993), hal. 90

pesantren sendiri merupakan kata serapan dari santri itu sendiri dengan menambahkan tambahan *pe-* di awalnya dan *-an* diakhirnya, yang bisa simpulkan asal katanya ialah *pesantrian*, sehingga bertransformatif menjadi pesantren. Namun yang menjadi banyak perdebatan adalah apakah makna santri itu sendiri.

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. '*Santri Profesi*' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan '*Santri Kultur*' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik, dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat dibagi menjadi dua. Ada '*Santri Modern*' dan ada '*Santri Tradisional*', Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.<sup>31</sup>

---

31 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3S, Jakarta, 1982), hal. 51

## D. Pondok Pesantren Mahasiswa

### 1. Pengertian Pondok Pesantren Mahasiswa

Pesantren kampus dalam konteks ini adalah suatu pola atau sistem pendidikan yang menerapkan nilai-nilai pendidikan kepesantrenan dengan nilai-nilai sistem pendidikan kampus (perguruan tinggi) dalam satu kesatuan pendidikan. Di mana eksistensi pesantren kampus ini dinilai memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik mahasiswa, namun di sisi yang lain ia juga mampu untuk menjadi bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Pola yang demikian mendorong terciptanya keserasian pemaduan antara sistem pesantren yang mengedepankan iman, ilmu, dan al-akhlaq al-karimah dengan sistem perguruan tinggi terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kemodernan).

Pada konstelasi ini terdapat relasi simbiosis mutualisme antara sistem pendidikan pesantren dengan perguruan tinggi yaitu relasi dua varian atau interelasi yang saling memberi kemanfaatan antara sistem pendidikan pesantren yang mengagungkan nilai-nilai Islam, al-salaf al-shaleh, al-akhlaq al-karimah, dan kebijaksanaan lokal (santri) dengan wawasan kemodernan ilmu pengetahuan dan teknologi (mahasiswa) agar tercipta harmonisasi orientasi yang bersifat integralistik (mahasiswa-santri). Idealitas ini secara jelas tampak pada surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tertanggal 30 September 2014 dengan No.Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014 menyatakan bahwa fungsi dari pesantren kampus ini, antara lain:

- a. Memperkuat dasar-dasar dan wawasan keagamaan/keislaman;
- b. Memperkuat kemampuan bahasa asing (Arab, Inggris, lainnya);
- c. Membentuk karakter (character building);
- d. Menjadi pusat pembinaan tahsin dan tahfidz al-Qur'an; dan
- e. Mengembangkan keterampilan dan tradisi akademik lainnya.

Dari konstruksi tersebut, sistem pesantren kampus mampu untuk memberikan arah pengembangan keilmuan mahasiswa terutama

pengembangan keilmuan keagamaan tidak hanya berorientasi pada salah satu aspek tapi juga pada aspek -aspek lain yang dilandasi dengan nilai keimanan, ketaqwaan, dan al-akhlaq al-karimah. Artinya, diskursus yang muncul dari kerangka penafsiran (teks) agama lebih diperkuat secara indoktrinasi melalui nilai-nilai luhur pesantren, sehingga pemahaman keagamaan lebih menunjukkan keluasaan penafsiran untuk tidak ter jebak pada pemahaman yang tidak damai dan eksklusif dan arogansi.

Pada ranah inilah, IAIN Pontianak dengan konsep pesantren kampus mencoba untuk melakukan langkah-langkah preventif guna meluruskan pemahaman keagamaan yang cenderung mengarah pada arogansi tindakan keagamaan (radikalisme). Bersandar pada surat edaran dirjen Kementerian Agama tersebut yang menyatakan bahwa penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah dapat dilaksanakan dengan menggunakan satu di antara model berikut:

- a. Pesantren Penuh, yakni Ma'had al-Jami'ah yang menampung seluruh mahasiswa baru seperti telah terlaksana di beberapa UIN/IAIN/STAIN;
- b. Semi Pesantren atau Pesantren Mitra, model ini dilaksanakan dengan melibatkan potensi masyarakat di luar kampus seperti pesantren, kos-kosan mahasiswa, dan sebagainya; dan
- c. Gabungan antara model a dan b; atau model lain yang dikembangkan oleh perguruan tinggi, maka ia mengambil sistem pendidikan pesantren kampus gabungan yang mengkolaborasikan antara sistem pesantren penuh dan pola pembelajarannya dengan sistem pembelajaran kampus; antara spirit sistem pesantren dengan spirit sistem perguruan tinggi.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. Secara etimologis, pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, dan juga dapat berarti kamar, gubuk kecil, dan rumah. Dalam bahasa Arab "Mahad" atau pesantren adalah asarama atau tempat santri atau tempat

murid-murid belajar ngaji.<sup>32</sup> Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren. KH. Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau podok dimana kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya<sup>33</sup>.

Hasbulloh menjelaskan bahwa Pesantren merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya podok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar.<sup>34</sup>

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar suatu perguruan tinggi. Dalam peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, disebutkan bahwa untuk menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Memiliki surat Tanda Belajar Pendidikan tingkat menengah 2) Memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pondok pesantren mahasiswa adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai sebagai peran utama di dalam pondok pesantren yang di dalam pondok pesantren tersebut santri dan kyai tinggal bersama di dalam pondok dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pondok pesantren mahasiswa merupakan suatu pondok pesantren yang didalamnya khusus untuk belajar para mahasiswa yang merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Adapun mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar suatu perguruan tinggi.

32 Dapertemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Jakarta 2013. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya.

33 Hamid, Abdulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyas, 2017), hal. 47-48

34 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indomesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995) hal. 142

Manfred Ziemek dalam: *Pesantren dalam perubahan Sosial* memberikan pengertian pondok pesantren sebagai berikut :

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Seperti telah dikemukakan kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga kata pondok diturunkan dari kata Arab *funduq* (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Kata pesantren yang terdiri dari kata asal *santri* awalan “pe” dan akhiran “an” yang menentukan tempat. Jadi berarti tempat para santri, kadang-kadang ikatan kata *sant* (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Menurut keterangan Geertz pengertian santri mungkin diturunkan dari kata sansekerta *Shastri* (ilmuan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas.<sup>35</sup>

Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier pengertian Pondok pesantren dijelaskan sebagai berikut :

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti *hotel atau asrama*. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” didepan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Proffesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti *guru mengaji*, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>36</sup>

35 Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel* (Frankfurt : Johan Wolfgang Goethe Universität-Jerman Barat, 1983), diterjemahkan oleh Butche B. Soendjono dalam *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, ( Jakarta : CV. Guna Aksara, 1986), hal. 99

36 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan

Senada dengan kedua pendapat di atas, Abdurrahman Saleh dkk. Juga menguraikan pengertian pondok pesantren yang tidak jauh berbeda dengan kedua pendapat diatas. Menurut Abdurrahman Saleh dkk, pondok pesantren memiliki pengertian sebagai berikut :

Istilah pondok mungkin berasal dari kata funduq, bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok didalam pesantren di Indonesia, khususnya dipulau jawa, lebih mirip dengan pemonudukan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri. Keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu disebut pesantren.<sup>37</sup>

Dari uraian mengenai beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan di atas, maka jika dicermati dengan seksama dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata pengertian atau defenisi tentang pondok pesantren sebagaimana yang telah diuraikan oleh beberapa tokoh diatas memang menunjukkan pengertian yang tidak tegas. Hal ini dapat dilihat dari ketiga pendapat diatas yang lebih menguraikan pengertian pondok pesantren dengan kata-kata “mungkin”, barangkali “kadang-kadang” dan sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan pula bahwa pengertian tentang pondok pesantren tidaklah dapat didefenisikan secara mutlak.

Oleh karena itu maka, pemberian pengertian mengenai pondok pesantren dapat diberikan secara bebas, dengan kata lain pemberian pengertian tentang pondok pesantren terdapat fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren, yaitu pemberian pengertian pondok pesantren mengacu kepada 5 (lima) ciri-ciri yang terdapat pada pondok pesantren yakni adanya unsur kyai, santri, pengajian (kitab klasik), asrama dan masjid dengan aktivitasnya. Dengan demikian, dengan mengelaborasi kelima unsur tersebut dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren secara bebas.

---

ke - 4 (Jakarta : LP3ES, 1985), hal.18

37 Abdurrahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Departemen Agama RI.-Dirjen Binbagais, 1982), hal. 7

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren apabila ia memuat 5 (lima) ciri-ciri tersebut adalah : (1) adanya pondok (asrama) ; (2) adanya masjid ; (3) adanya pengajaran kitab-kitab klasik ; (4) adanya santri ; dan (5) adanya kyai atau ustadz. Kelima ciri ini cukup untuk mendefinisikan sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan “Pondok Pesantren”. Zamakhsyari Dhofier seperti dikutip Imron Arifin, menganggap bahwa untuk dapat memahami keaslian suatu pondok pesantren, setidaknya-tidaknya memang terdapat lima elemen minimal yang harus ada, yaitu : (1) pondok, sebagai asrama santri (siswa), (2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, (4) santri, sebagai peserta didik dan (5) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.<sup>38</sup>

Pada bagian yang sama, Zamakhsyari Dhofier dalam hal komponen non-fisik menitikberatkan ciri-ciri pesantren pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Menurutnya tanpa adanya pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, maka pondok pesantren bukan lagi asli (indigenous).<sup>39</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa jika sebuah pondok pesantren dalam salah satu dari kelima ciri-cirinya tidak mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik, maka pondok pesantren tersebut dikategorikan bukan “pondok pesantren” sebab ia tidak lagi memiliki keaslian.

Abdurrahman Saleh dkk. Secara lebih simpel mengemukakan bahwa pondok pesantren hanya memiliki empat ciri utama saja, yaitu : (1) ada kyai yang mengajar; (2) ada santri yang belajar dari kyai; (3) ada masjid; dan (4) ada pondok/asrama tempat para santri tinggal.<sup>40</sup>

Dari pendapat Abdurrahman Saleh dkk, ini dapat dikatakan bahwa pondok pesantren yang didalamnya tidak menerapkan pengajaran kitab-kitab klasik pun bisa dikategorikan pula sebagai

38 Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng, (Malang : Kalimasahada Press, 1993), hal. 5-6

39 Imron Arifin, *Kepemimpinan...*, hal. 5

40 Abdurrahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan...*, hal. 10

‘pondok pesantren’. Lagi-lagi hal ini menunjukkan bahwa pemberian ciri-ciri terhadap pondok pesantren pun tidak nampak secara tegas.

Dari uraian-uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya yang mencirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bisa disebut “pondok pesantren” setidaknya-tidaknya harus memiliki 5 (lima) ciri yang harus melekat pada dirinya yaitu sebuah pondok pesantren harus memiliki unsur : (1) pondok, sebagai asrama santri (siswa), (2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) santri, sebagai peserta didik, dan (5) kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

## 2. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada orang lain.

Dalam upaya mencapai tujuan ini, pesantren pengajarkan Al-qur’an, tasfir dan ilmu Tafsir, Hadits serta ilmu Hadits, fiqh dan Ushul fuqh, Tauhid, Tarikh, akhlaq dan tasawwuf, Nahwu, Sharaf, Ilmu Ma’ani, Ilmu Bayan serta Ilmu Manthiq kepada para santri-santrinya. Selain materi tersebut, pada beberapa pesantren tertentu materi pembelajaran ditambah pula dengan ilmu-ilmu umum seperti yang diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Dengan demikian, pesantren berupaya memfungsikan dirinya sebagai lembaga yang menghasilkan keluaran sebagaimana yang menjadi cita-citanya melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran

Seperti dikemukakan oleh Ditjen Pergurais Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI dalam Pola Pembelajaran di Pesantren, bahwa pola pendidikan tradisional yang dikembangkan

pesantren ini meliputi beberapa aspek kehidupan yaitu: (1) Pemberian Pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional; dan (2) Pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pada fungsi pengutamaan beribadah sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki.<sup>41</sup>

Abdurrahman Wahid dalam *Pesantren Masa Depan* menyatakan bahwa pondok pesantren diibaratkan sebagai sebuah subkultur yang memiliki tiga elemen penting seperti yang penulis kutip dibawah ini yaitu:

Tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai (values system) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>42</sup>

Pendapat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa sesungguhnya eksistensi pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari ketiga elemen yang melingkupnya yaitu, sikap kemandiriannya, kitab-kitab klasiknya dan pelestarian sistem nilai.

Sedangkan mengenai unsur-unsur sistem pendidikan pesantren, Mashutu mengemukakan dari berbagai hasil studi terdahulu mengenai pesantren, terdapat tiga unsur-unsur sistem pendidikan pesantren, yaitu:

- a. Aktor atau pelaku, Kyai, Ustadz, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: oleh raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan lain sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara

41 Departemen Agama RI., *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Pergurais Proyek Peningkatan Pesantren, 2001), hal. 22

42 Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, t.t), hal. 14

pengajaran (sorogan, bandongan, halaqah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>43</sup>

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren menurut Abdurrahman Saleh dkk, dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non kalsikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan ; sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa keliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jumat, Minggu, Selasa, dan sebagainya).
- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, atau wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi pendidikan kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>44</sup>

43 Mashutu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, seri INIS XX, (Jakarta 1994), hal. 25

44 Abdurrahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan.....*, hal. 9

Selanjutnya mengenai sistem pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren, menurut Mashutu diberikan dalam tiga bentuk yaitu sorogan, bandongan dan halaqah, sebagai penjelasannya berikut ini : Metodik didaktik pengajarannya diberikan dalam bentuk : sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi saling interaksi saling mengenal diantara keduanya. Bandongan, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Halaqah, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan kitab.<sup>45</sup> Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawwuf yang hidup antara abad ke-7-13 Masehi. Sedangkan kitab-kitab yang dipelajari meliputi : Tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawwuf, bahasa Arab, (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), mantiq dan akhlaq.<sup>46</sup>

Dalam hal perbedaan sistem pendidikan dan pengajarannya. Pondok pesantren secara umum dapat diklsifikasikan menjadi dua yaitu pesantren Salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren dapat dikatakan sebagai pesantren Salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang disamping tetap dilesatarikannya unsur-unsur pesantren, juga memasukkan unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi

---

45 Mashutu, *Dinamika Sistem...*, hal. 61

46 Mashutu, *Dinamika Sistem...*, hal. 59

ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini, sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.<sup>47</sup>

Dari uraian-uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting sebab pondok pesantren memiliki tiga elemen utama yang mampu membentuk subkultur yang unik yaitu : sikap kemandiriannya, kitab-kitab klasiknya dan pelestarian sistem nilai.

### 3. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren haruslah mampu merespon dan mengontrol perubahan nilai yang ada, maksudnya pesantren harus berani membuka diri dan tidak bersikap apatis, apalagi eksklusive terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid yaitu :

Bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren secara makro mempunyai out put yang bagus yang dimaksud out put di sini adalah para alumnus pondok pesantren itu sendiri, namun secara spesifik lagi beliau mengatakan bahwa lulusan pondok pada umumnya memiliki keahlian pada bidang-bidang tertentu yaitu mampu memahami gramatika bahasa (nahwu sharaf), ilmu fiqh, qawaid, tasawuf, tafsir, hadits, bahasa arab, serta satu lagi namun hal ini lebih condong kepada prinsip hidup yaitu sikap fundamentalisme atau sikap fanatik.<sup>48</sup>

### 4. Pesantren Sebagai Lembaga Pembinaan Masyarakat.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan masyarakat. Pondok pesantren pada awalnya bukan hanya bergelut dibidang pendidikan sekolah atau

47 Departemen Agama RI., *Pola Pembelajaran...*, hal. 7-8

48 Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 7

madrasah, tetapi telah menunjukkan potensi yang dimilikinya. Ini terbukti dengan semakin banyak pesantren yang membuka berbagai jenis unit usaha dan keterampilan yang memberikan kesempatan bagi santrinya untuk mengembangkan diri dan ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren sebagai bekal hidup dimasyarakat.

Pondok pesantren watak utamanya bukan semata-mata lembaga keagamaan, melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan, maka peranannya dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat sangat dominan.

Suyata dalam *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah*, mengungkapkan kenyataan bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan semata, tetapi juga sebagai lembaga sosial. Hal ini sebagaimana terlihat dalam pernyataannya :

Akhir-akhir ini terdapat suatu kecendrungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan “titipan dari pihak luar pesantren. Tetapi kalau diperhatikan secara seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula.<sup>49</sup>

Mashutu juga menyatakan bahwa :”kehadiran pesantren ditengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan sosial keagamaan.<sup>50</sup>

Dalam perjalanannya, kehadiran pondok pesantren juga telah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitarnya, paling tidak kehadiran pesantren mampu mengubah pola kehidupan masyarakat sekitarnya dari kehidupan yang serba keduniawian menuju pola hidup harmoni dengan sang pencipta.

---

49 M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta : Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta , 1985), hal. 17

50 Mashutu, *Dinamika Sistem...*, hal. 21

Abdurrahman Wahid dalam salah satu tulisannya mengungkap: Pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total ini. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran kemudian pesantren berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga merubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya.<sup>51</sup>

Dari karakter pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan merupakan komunitas yang paling signifikan yang sangat desentralistis, dan posisinya ditengah masyarakat, pondok sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (empowerment) dan transformasi masyarakat secara efektif. Menurut Departemen Agama RI, dalam pola pengembangan pondok pesantren peranan yang dapat dimainkan oleh pesantren dalam pembinaan masyarakat adalah :

- a. Peranan intrumental dan fasilitator
- b. Peranan Mobilisasi
- c. Peranan sumber daya manusia
- d. Sebagai Agent of Development
- e. Sebagai Center of Excellence.<sup>52</sup>

## 5. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa Islam pondok pesantren telah mengalami perubahan besar di dalam dinamika kehidupan masyarakat, ia dituntut untuk selalu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa :

51 M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cetakan ke-5 (Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hal. 43

52 Departemen Agama RI., *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Ditjen Pergurais Proyek Peningkatan pesantren, 2001), hal. 91-92

Kehidupan sosial kemasyarakatan di pesantren secara umum merupakan alternatif ideal, bagi perkembangan keadaan yang terjadi diluarnya ini karena di dalam pesantren para santri sudah diajarkan nilai-nilai diantara nilai yang memiliki relevansi dengan kehidupan sosial keikhlasan, atau ketulusan dalam arti semua dilakukan oleh para santri, tanpa ada rasa pamrih sedikitpun semua dilaksanakan secara

kolektif dengan penuh kerelaan sebagai loyalitas santri terhadap seorang kyai, nilai inilah yang sangat mempengaruhi sekali di pesantren.<sup>53</sup>

Sikap hidup santri tercermin di dalam suasana yang harmonis ini terbukti dengan besarnya rasa tolong-menolong atau tepo seliro yang terlihat jelas mewarnai kehidupan para santri di pondok pesantren, hal-hal yang seperti ini haruslah tetap dipertahankan oleh pondok pesantren, karena nilai-nilai inilah yang membuat pesantren layak dikatakan sebagai sebuah lembaga sosial.

## 6. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Sebenarnya pondok pesantren dikatakan sebagai sebuah lembaga dakwah, karena hal ini tergambar dari tujuan pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren tersebut. Beberapa tokoh berpendapat mengenai hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Manfred Ziemek “bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak, dan keistimewaan yang dimiliki oleh kyai sebagai pengemban tradisi”<sup>54</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa “tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (sosial), mengerjakan sikap dan tingkahlaku yang jujur, dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati”<sup>55</sup>

53 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)*, cet Ke-I, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal. 100

54 Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet ke.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 9

55 Ismail SM, *Dinamika Pesantren...*, hal.15

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa nampaknya tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah untuk mendidik, dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil, hal ini akan lebih nampak selaras lagi jika disisipi dengan nilai-nilai humanistik, yang mampu memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, serta yang tidak kalah penting adalah aspek teknologi, karena dengannya seorang santri dapat melaksanakan dakwah untuk menjadi calon-calon pemimpin, atau ulama yang kaffah khususnya di dalam ajaran agama Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dalam hal ini adalah dunia.

Dengan adanya hal ini, maka fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah akan sangat terasa, ini dikarenakan para santri dan seluruh komunitas yang ada di dalamnya telah menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan memanfaatkan teknologi yang ada, tanpa mengenyampingkan nilai-nilai moral yang selama ini dibangun, artinya nilai rabbani tidak bisa ditempatkan secara persial.

Namun ia harus menjadi bagian satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh bagi kelangsungan denyut nadi kehidupan keberagamaan santri yang tergabung dalam sebuah komunitas bernama pesantren. Untuk mewujudkan hal ini bukanlah hal yang mudah, karena diperlu atensi berbagai pihak yang peduli terhadap berlangsungnya miniatur kehidupan pondok pesantren, karena masalah yang akan dihadapi semakin kompleks dan beragam, karena selalu terjadi dinamisasi baik bagi lingkungan pesantren itu sendiri, maupun lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi sekali pola kehidupan di dalam sebuah pondok pesantren.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kehadiran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan semata, akan tetapi juga sebagai lembaga yang diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam membina masyarakat. Peran yang dapat dimainkan oleh pondok pesantren kearah ini diantaranya : Peranan

instrumental dan fasilitator, peranan mobilisasi, peranan sumber daya manusia.

## 7. Manajemen Pondok Pesantren

Pada bagian berikut ini penulis akan memaparkan aspek yang bersinggungan dengan manajemen pondok pesantren. Bahasan ini dirasakan penting mengingat proses keberhasilan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan bila dikatakan bahwa alhaq bi la annizham yaghlubuh albathil bi annizham (sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial dapat dikalahkan oleh sistem kerja destruktif yang menajemennya tertata rapi).

Berikut dibawah ini penulis akan memaparkan bagaimana mengelola pondok pesantren sebagaimana dijelaskan dalam Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren, Proyek peningkatan Pondok Pesantren Tahun Anggaran 2001 Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Ditjen Binbagais Departemen Agama RI.<sup>56</sup>

## 8. Bidang Kelembagaan.

- a. Manajemen pondok pesantren dalam bidang kelembagaan ini meliputi:
  - 1) Organisasi Penyelenggara,
  - 2) Organisasi Pelaksana (terdiri dari organisasi pesantren dan Organisasi santri),
  - 3) evaluasi kegiatan organisasi, dan
  - 4) Team work
- b. Fasilitas Sekolah, Asrama dan Lingkungan
  - 1) Fasilitas Pengajaran
 

Gedung dibuat yang standar, cukup ventilasi udara dan cahaya, dan dilengkapi sarana pendukungnya seperti : kantor kepala sekolah, kantor TU, kantor bimbingan dan

<sup>56</sup> Departemen Agama RI., *Pola Manajemen...*, hal. 126-136

penyuluhan, ruang guru, ruang tamu, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang organisasi santri dan sebagainya.

2) Asrama

Karena sebageian besar hidup santri di asrama, maka asrama dibuat sedemikian rupa sehingga santri betah tinggal. Selain sebagai tempat tinggal, asrama juga sebagai tempat belajar, untuk itu asrama dilengkapi fasilitas lemari buku, lemari pakaian dan meja belajar.

3) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan yang kondusif sangat menunjang pendidikan. Lingkungan yang sudah terbentuk sangat membantu kegiatan-kegiatan seperti berbahasa resmi (Arab dan Inggris), belajar, beribadah dan bergaul.

Dari uraian-uraian di atas, jika kelengkapan komponen-komponen pondok pesantren dapat terpenuhi serta didukung oleh kemampuan praktik manajemen yang memadai termasuk dalam hal bagaimana merencanakan, mengorganisir, menggerakkan dan mengontrol seluruh aktivitas pondok pesantren dapat berjalan dengan baik, maka dapat dipastikan pondok pesantren akan senantiasa eksis hari ini dan dimasa-masa yang akan datang.



# METODE IMPLEMENTASI DISIPLIN SANTRI

## A. Metode Pembelajaran

### 1. *Qawaid wa tarjamah*

Metode ini merupakan gabungan dari metode gramatika dan metode terjemah. Dalam metode ini adalah mempelajari bahasa Asing yang menekankan *qawaid* atau kaidah-kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menerjemah. Metode ini dapat dikatakan ideak dari pada salah satu atau keduanya dari metode ini (gramatika dan terjemah), terlebih dahulu diajarkan dan kemudian pelajaran menerjemah dan pelaksanaannya pun sejalan. Metode *qowaid* adalah metode yang menekankan pada penghafalan aturan gramatika dan sejumlah kata tertentu yang kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Thariqoh al-Qawaid wa at-Tarjamah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan sangat urgen untuk menentukan tercapainya tujuan

pembelajaran yang dirumuskan. Hal ini dikarenakan bahwa kedudukan Thariqoh al-Qawaid wa at-Tarjamah memiliki peran penting dalam proses pembelajaran hingga dapat melakukan menerjemahkan teks bahasa Arab dengan menggunakan Bahasa target.

## 2. Thariqah Mubasyarah

Metode Langsung (Mubasyarah) merupakan metode yang memprioritaskan pada keterampilan berbicara. Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya (gramatika tarjamah), yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati. Seruan-seruan yang menuntut adanya perubahan-perubahan mendasar dalam cara pembelajaran bahasa itu mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan baik di Negara Arab maupun di negara-negara Islam Asia termasuk Indonesia pada waktu yang bersamaan.

Sebagai suatu reaksi proaktif terhadap metode gramatika tarjamah, maka karakteristik dari metode ini adalah:

- a. Memberi prioritas yang tinggi pada ketrampilan berbicara sebagai ganti ketrampilan membaca, menulis dan menerjemah.
- b. Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung dimana murid-murid mengulangi kata, kalimat, dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
- c. Menghindari penggunaan bahasa ibu pelajar.
- d. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui Tanya jawab yang terencana dalam pola interaktif yang bervariasi.
- e. Interaksi antara guru dan murid terjalin secara aktif.

Jadi, pada dasarnya metode ini berangkat dari satu asumsi dasar, bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian, dimana tahapannya bermula

dari mendengarkan kata-kata, menirukan secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian.

Membaca sendiri melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan symbol tertulis sebagai unsur visual. Dalam kesempatan lain, disebutkan bahwa keterampilan membaca mengandung tiga unsur. Pertama, suatu proses kegiatan yang aktif-kreatif. Kedua, objek dan sasaran kegiatan membaca adalah lambing tertulis sebagai penuangan gagasan atau ide orang lain. Ketiga, adanya pemahaman yang bersifat menyeluruh. Adapun aspek-aspek membaca adalah sebagai berikut:<sup>57</sup> Aspek gerak, yaitu aspek membaca yang mencakup pengenalan huruf dalam bacaan, pengenalan unsur bahasa, pengenalan hubungan antara intonasi dan huruf, serta kecepatan membaca dalam hati. Aspek pemahaman, yaitu meliputi kemampuan untuk memahami bacaan secara sederhana, memahami makna yang tersirat dalam bacaan, dan penyesuaian tanda baca atau intonasi dengan kecepatan membaca. Untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa, seorang guru haruslah selalu membantu dan memberi bimbingan kepada siswanya. Dengan demikian, diharapkan siswa mempunyai keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca.

### 3. Sam'iyah Syafawiyah

Metode adalah rencana menyeluruh, penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sam'iyah Syafahiyah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu sami'a yasma'u sam'an dengan tambahan yak nasab yang memiliki arti mendengar, sedangkan syafahiyah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti mengenai/berhubungan dengan bibir.<sup>58</sup>

Jadi metode Sam'iyah Syafahiyah adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Arab agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara mendengarkan

57 Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, cet.1..., hal. 110-111

58 Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir kamus Arab-Indonesia*, (Pustaka Progressif, Surabaya 1997), hal. 660,731

dan berbicara. Dengan metode ini praktek-praktek penggunaan bahasa arab lebih ditekankan dan lebih banyak menggunakan kosakata-kosakata dan berbentuk muhawarah. Secara singkat penggunaan metode sam'iyah syafahiyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: metode ini berangkat dari gambaran bahwa bahasa adalah seperangkat simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi diantara mereka. Guru dalam mengajarkan keterampilan bahasa mengikuti urutan asli pemerolehan bahasa pertama yaitu dari keterampilan mendengar dulu kemudian menirukan bicara dan mengucapkan kata-kata, membaca dan terakhir menulisnya. Metode ini didasarkan pada pandangan Ahli Antropologi kebudayaan bahwasannya budaya bukanlah sekedar bentuk seni akan tetapi budaya adalah merupakan gaya hidup. oleh sebab itu mengajarkan bentuk-bentuk budaya arab adalah hal yang lazim pada pengajaran bahasa, maka secara alami percakapan akan berlangsung seputar kebiasaan hidup yang melingkupi manusia seperti tentang makan, menyampaikan ucapan selamat, bepergian, pernikahan, dan berbabagai bentuk-bentuk kebudayaan.<sup>59</sup>

## **B. Implementasi Mendisiplinkan Santri Pesantren IAIN Pontianak**

Implementasi adalah penerapan disiplin terhadap santri (mahasiswa) yang dilakukan oleh murabi dan pengelola Pesantren Kampus (Peskam) IAIN Pontianak seperti, penerapan tata tertib, tingkat ketaatan santri/mahasiswa, kemampuan santri/mahasiswa melakukan tata tertib, pemberian sanksi, kekompakan melaksanakan tata tertib, kesiapan santri/mahasiswa melaksanakan disiplin dan dorongan untuk bersikap disiplin. Dari hasil obeservasi dan wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat dikemukakan distribusi jawaban tentang bagaimana implementasi pendisiplinan Santri di Pesantren Mahasiswa IAIN Pontianak sebagai berikut:

---

59 *Abdul aziz al'ushoili, thoroiq ta'limu al-lughah al-lughoh linnaatiqin bilughoati ukhrra, maktabah jami'ah malik su'ud, 2002, hal.112*

## 1. Penerapan disiplin santri mahasiswa

Dalam penerapan tata tertib pihak pengelola telah membuat aturan dan jadwal yang sudah disepakati dan di olah sedemikian rupa sehingga dapat di implemntasikan dan di patuhi oleh semua pihak baik pihak pengelola maupun santri, hal ini sebagaimana hasil obeservasi yang peneliti temukan seperti adanya jadwal yang disusun, adanya papan pengumuman yang berisi semua hasil dan kegiatan di pesantren serta adanya tata tertib yang ditempel dinding sehingga para santri dapat mengetahuinya.<sup>60</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengang salah satu musrif/ pengasuh pesantren:

“Pada prinsipnya penerapan tata tertib di sini berjalan cukup baik, baik itu para musrifnya, santrinya bahkan pengajarnya. Kita ada bukunya yang kita bagi kepada seluruh santri sebagai bahan pegangan santri agar lebih mengetahui dan memahami aturan yang berlaku, bahkan di setiap kamar kita tempel tata tertib itu sehingga tidak ada alasan lagi bagi santri tidak mengetahuinya”<sup>61</sup>

“Memang tidak semua atau ada saja santri yang melanggar tatib tersebut tapi itu sangat minim bahkan jarang, misalnya ada yang melanggar tentunya ada sanksi yang kita berikan tergantung ringan beratnya pelanggaran tersebut, dari sangsi ringan berupa teguran lisan hingga sanksi berat yaitu pengeluaran dari asrama, dan itu saya katakan sangat jarang bahkan tidak ada untuk sansi berat yang kita laksanakan”<sup>62</sup>

60 Hasil observasi

61 Hasil wawancara dengan musrif IAIN Pontianak, pada tanggal 7 Agustus 2019, pukul 14.00 WIB

62 Hasil wawancara dengan musrif IAIN Pontianak, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB

Dari hasil pemaparan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan tata tertib di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak berjalan cukup baik.



Gambar 1

### **Wawancara dengan salah seorang Musrif**

## **2. Tingkat ketaatan disiplin santri mahasiswa**

Disiplin itu pada dasarnya adalah kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang sebenarnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu, realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

“Melihat latar belakang santri/mahasiswa yang masuk di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak beraneka ragam ada yang dari pondok, MAN dan lainnya tentunya akan berbeda, bagi santri yang sudah biasa dengan kehidupan asrama ataupun pondok tidak akan kesulitan, namun bagi santri/mahasiswa yang belum terbiasa dengan kehidupan asrama tentunya perlu

penyesuaian. Maka adanya orientasi sebelum santri/ mahasiswa masuk asrama dengan harapan mereka bisa memahami dan mentaati aturan yang berlaku. Dan Alhamdulillah menurut pengamatan kami, baik dari segi akhlak, tawadu dan cara bergaul mereka lebih baik dari mahasiswa lainnya. Salah satu contoh misalnya bila ada musrif/pengelola Ma'had al-Jami'ah atau dosen/pengajara IAIN Pontianak santri lebih tawadu, menyapa dengan sopan dan apa saja yang diperintahkan pasti dilaksanakan.<sup>63</sup>



Gambar 2

### **Wawancara dengan Santri/Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah**

Dari hasil wawancara tersebut peneliti lakukan observasi di lapangan, memang ditemukan saat peneliti di dalam ruangan pengelola Ma'had al-Jami'ah, dimana ada beberapa santri/mahasiswa melaksanakan konsultasi dengan musrifnya.

63 Hasil wawancara dengan Mudir IAIN Pontianak, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 14.45 WIB

“Kami sedang melakukan apa yang ditugaskan musrif beberapa waktu yang lalu dan baru hari ini selesai, sebelum di kumpulkan kami konsultasi dulu apakah tugas yang diberikan sudah benar, walaupun ada kesalahan itu akan memudahkan kami dalam memperbaikinya.”<sup>64</sup>

Dari hasil diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa tingkat ketaatan santri/mahasiswa di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak cukup baik.

### 3. Kemampuan disiplin santri mahasiswa

Sebagaimana di ketahui latar belakang santri/mahasiswa di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak beraneka agama tentunya tingkat kemampuannya dalam melakukan tatib juga akan berbeda.

“Awalnya kita perlu ekstra ketat dalam penerapan tataib karena santri/mahasiswa beraneka agama baik dari daerah asalnya dan kelulusannya, bagi mereka yang bersal lulusan dari pondok pesantren mereka mudah melakukan tatib, tapi mereka yang bukan lulusan pondok agak sulit sehingga minggu-minggu pertama kita cukup intens dalam penerapan tatib tersebut.”<sup>65</sup>

Hal senada juga di ungkapkan salah seorang santri/mahasiswa yang ada di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak:

“Memang kami akui awal-awalnya kami cukup kesulitan dengan aturan yang ada di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak, apalagi kami belum pernah merasakan kehidupan asrama atau pondok, namun lama kelamaan kami sudah terbiasa dengan iklim pondok dengan aturan-aturan yang ada. Artinya kami

---

64 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

65 Hasil wawancara dengan musrifah IAIN Pontianak, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB

perlu penyesuaian dulu pada awalnya, namun seiring waktu kami sudah terbiasa”.<sup>66</sup>

Dari hasil pemaparan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa kemampuan santri/mahasiswa dalam menjalankan tata tertib di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak cukup baik.

#### 4. Pemberian sangsi santri mahasiswa

Pada prinsipnya dalam pemberian sangsi adalah merupakan proses pembelajaran artinya hukuman di berikan kerana ada pelanggaran yang dilakukan sehingga tidak mengulanginya lagi. Hal ini yang diterapkan oleh Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu musrif Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak:

“Sangsi atua hukuman yang kita berikan bermacam-macam dari yang ringan sampai yang berat, namun sangsi yang kita berikan lebih mengarah kepada pembelajaran, misalnya ada santri/mahasiswa yang melanggar atata tertib kita disini lebih banyak memberi sangsi berupa mereka diwajibkan menghafal ayat atau surah dalah Al quran dan beberapa hadist, terkadang kita suruh mereka membuat makalah. Dengan sangsi seperti ini setidaknya ada ilmu yang di dapat. Dan biasanya pemberian sangsi dari yang ringan dan sedang. Sedangkan untuk sangsi yang berat itu jarang sekali bahkan tidak ada seperti santri/mahasiswa di keluarkan”.<sup>67</sup>

Hal senada juga di ungkapkan salah satu santri/mahasiswa:

66 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

67 Hasil wawancara dengan musrif IAIN Pontianak, pada tanggal 7 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

“Kalau ada yang melanggar tata tertib biasa di berikan sang si hafalan, kalau pelanggaran ringan biasanya teguran saja dari musrif atau musrifah, tidak pernah sangsi itu bersifat hukuman fisik. Pada prinsipnya kami menerima hukuman kalau memang kami melanggar aturan, tapi terkadang merepotkan kami juga mislnya kami diberikan sangsi hafalan surah disisi lain tugas mata kuliah reguler juga banyak sehingga memecak konsentrasi kami”.<sup>68</sup>



Gambar 3

### **Wawancara dengan salah seorang Musrif**

Dari hasil pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan sangsi terhadap santri/mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak berjalan dengan baik.

---

68 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

## 5. Kekompakan disiplin santri mahasiswa

Dalam penerapan disiplin peran semua pihak sangat di perlukan dalam menjalankan tata tertib atau aturan yang dibuat, begitu pula di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti:

“Bagi kami pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak harus menjadi tauladan atau contoh bagi santri/mahasiswa dalam pelaksanaan aturan, bagi pengelola dan pengajar menjalankan aturan harus semuanya dan saling mengingatkan bila ada pengelola atau pengajar yang lupa terhadap aturan, tentunya dengan cara yang sopan”.<sup>69</sup>

Hal yang sama juga di sampaikan santri/mahasiswa:

“Kami sesama santri/mahasiswa selalu mengingatkan satu sama lainnya tentang aturan, terlebih kepada teman yang satu kamar, karena kita ini manusia yang tidak lupat dari salah dan khilaf, terkadang ada teman yang lupa akan tata tertib, sebelum sampai melanggar kita ingatkan sehingga tidak jadi melanggar tata tertib tersebut”.<sup>70</sup>

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa kekompakan santri/mahasiswa maupun pengelola dan pengajar dalam menjalankan tata tertib di Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak cukup baik.

## 6. Kesiapan disiplin santri mahasiswa

Berkaitan kesiapan santri/mahasiswa dalam melaksanakan disiplin, siap atau tidak siap harus di dilaksanakan oleh semuanya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti:

69 Hasil wawancara dengan musrif IAIN Pontianak, pada 9 Agustus 2019, pukul 13.30 WIB

70 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

“Berkaitan dengan kesiapan santri/mahasiswa sebenarnya sudah kita sampaikan pada saat orientasi masuk pertama, dimana mereka di berikan penjelasan berkaitan dengan aturan yang ada, sehingga mereka nantinya tidak kaget dalam berinteraksi dan bergaul di lingkungan asrama/pondok, intinya mereka harus siap menjalankan dan mentaati aturan tata tertib yang ada.”<sup>71</sup>

Begitu pula dengan kesiapan santri/mahasiswa yang tentunya telah siap menjalankan tata tertib yang ada, sebagaimana wawancara peneliti dengan salah seorang santri/mahasiswa:

“Dari awal kami sudah mengetahui aturan dan tata tertib yang ada, ini di sampaikan pada saat orientasi masuk asrama, dan tentunya kami juga akan siap menghadapinya, sebagaimana kami berada di tempat orang atau tempat baru, tentunya ada aturan yang harus kami taati. Selain itu juga tata tertib yang dibuat tentunya untuk kepentingan kami juga, sehingga kami memahami dan menyadarinya.”<sup>72</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa kesiapan santri/mahasiswa dalam menjalankan tata tertib di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak cukup siap.

## **7. Dorongan bersikap disiplin santri mahasiswa**

Bagi santri/mahasiswa dalam melaksanakan tata tertib tentunya didorong rasa tanggung jawaban dan kewajiban sebagai santri/mahasiswa sehingga tidak merasaterbebani dengan aturan yang ada. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti:

---

71 Hasil wawancara dengan musrifah IAIN Pontianak, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB

72 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB

“Selain dengan adanya sanksi atau hukuman yang ada yang menjadi dorongan kami taat dengan aturan dan tata tertib yang ada adalah kami menyadari sebagai santri/mahasiswa yang berada dalam asrama atau pondok harus taat terhadap pimpinan atau pengasuh dan itu sudah biasa kami lakukan pada saat masih mondok atau masih di pesantren, artinya kami sadar dan ikhlas dengan aturan yang berlaku”.<sup>73</sup>



Gambar 4

#### **Wawancara dengan salah seorang Musrifah dan Santri/mahasiswa**

Hal lain diungkapkan salah seorang santri/mahasiswa berkaitan dorongan untuk sikap disiplin:

“Keadaan yang memaksa kami untuk bersikap disiplin dan menjalankan aturan yang ada, kalau tidak nanti kami di berikan sanksi/hukuman, namun bagi kami yang jauh dari orang tua masuk asrama banyak

73 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

manfaatnya selain belajar disiplin juga banyak ilmu yang kami dapatkan selain di bangku kuliah”.<sup>74</sup>



Gambar 5

#### **Wawancara dengan Santri/Mahasiswa Ma’had al-Jami’ah**

Hal ini juga di benarkan salah seorang pengasuh Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak:

“Banyak faktor yang mendorong santri/mahasiswa untuk bersikap disiplin, selain adanya sanksi juga ada dari kesadaran sendiri dimana yang sudah terbiasa, adapula yang faktor dari orang tuanya harus masuk asrama sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti aturan yang berlaku”.<sup>75</sup>

Dari hasil pemaparan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa yang mendorong santri/mahasiswa bersikap disiplin di Ma’had al-Jami’ah IAIN Pontianak banyak faktornya.

74 Hasil wawancara dengan Santri/Mahasiswa IAIN Pontianak, pada tanggal 9 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

75 Hasil wawancara dengan musrifah IAIN Pontianak, pada tanggal 8 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB

Dari pemaparan tentang Implementasi Pendisiplinan Santri di Pesantren Mahasiswa IAIN Pontianak berjalan cukup baik. Namun juga di temukan beberapa faktor penghambat dalam penerapannya, diantaranya adalah kurangnya fasilitas penunjang dalam setiap kegiatan dan proses belajar mengajar, kurangnya sarana dan minimnya anggaran yang di alokasikan pada Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak.



## BAB IV

# EPILOG

**M**endisiplinkan Santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak secara keseluruhan sudah dilakukan dan berjalan cukup baik, baik itu penerapan tata tertib, tingkat ketaatan santri/mahasiswa, kemampuan santri/mahasiswa melakukan tata tertib, pemberian sanksi, kekompakan melaksanakan tata tertib, kesiapan santri/mahasiswa melaksanakan disiplin dan dorongan untuk bersikap disiplin. Faktor pendukung dan penghambat Mendisiplinkan Santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak adalah Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak merupakan kewajiban walaupun tidak semuanya mahasiswa yang masuk wajib asrama dan sebagian besar santri mahasiswa sudah terbiasa dengan kehidupan asrama. Sedangkan faktor penghambat dalam Mendisiplinkan Santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak adalah kurangnya dukungan pendanaan sehingga fasilitas menjadi kurang mengakibatkan banyaknya fasilitas yang harus dipenuhi sendiri oleh santri mahasiswa, selain itu juga ada mahasiswa masih belum terbiasa dengan kehidupan asrama/pondok.

Bagi pengasuh Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan

dan meningkatkan kegiatan dalam kedisiplinan santri mahasiswa Ma'had al-Jami'ah IAIN Pontianak, bagi pengasuhan santri dan bagian keamanan, hendaknya selalu berupaya untuk terus melaksanakan tugasnya dengan baik secara profesional, bekerjalah dan laksanakanlah tugas dengan penuh keikhlasan niatkan untuk ibadah jujur pada diri sendiri dan kepada orang lain dalam mendidik, membina, membimbing sederhana dan juga adil, serta tingkatkan potensi diri untuk meraih potensi yang lebih baik.

# DAFTAR PUSTAKA

- UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 199
- Abd. Rahman Mas'ud, *Memahami Agama Damai Dunia Pesantren*, dalam Nuhrison M. Nuh (Edit.), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010
- Abdul aziz al'ushoili, *thoroiq ta'limu al-lughah al-lughoh linnaatiqin bilughoati ukhrraa, maktabah jami'ah malik su'ud*, 2002
- Abdurrahman Saleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI.-Dirjen Binbagais, 1982
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)*, cet Ke-I, Yogyakarta: Lkis, 2001
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*, Jakarta : Pustaka Hidayah, t.t
- Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya 1997
- Amiroeddin Syarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, Jakarta : PN Gahlia Indonesia, 1990
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998
- Bogann, Robert & Biklen, SK. *Qualitative for Education: an Instruction to Theory And Methods*, Boston: Allyn And Bacon, Inc, 1982
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

- Dapertemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta 2013.
- Depag RI, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta: Derjend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997/1998
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta; Depag, 1994
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Ditjen Pergurais Proyek Peningkatan Pesantren, 2001
- E.HAL.Tambunan, *Remaja Sahabat Kita*, Bandung : PN. Indonesia Publishing House, 1981
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Gradika persada, 1996
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indomesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kaukus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimashahada Press, 1993
- Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet ke.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cet. ke-17, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002,
- Kanwil Deppen Prop. Kaltim, *Gerakan Disiplin Nasional*, Samarinda: PN Popen, 1995/1996
- Koestoer Partowosastro, *Dinamika psikologi Pendidikan Jilid III*, Jakarta: PN Erlangga, 1993
- M astuki HS & M . Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* , (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1; lihat juga dalam M ahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkem ban gan Pondok Pesantren*, Bandung: Hum aniora, 2006
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat, 1985
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Cetakan ke-5 Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995

- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Alih bahasa B. Soendjojo, Jakarta: CV. Guna Aksara, 1986
- Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel* frankfurt : Johan Wolfgang Goethe Universitat-Jerman Barat, 1983), diterjemahkan oleh Butche B. Soendjono dalam *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : CV. Guna Aksara, 1986
- Mashutu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, seri INIS XX, Jakarta 1994
- Mechael Pitton Q, 1991, Alih Bahasa: Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2006
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1997
- Radjasa Mu'tasim dalam M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Cet.ke-1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Cet.ke-3, Jakarta, UI-Press, 2006
- Sukarna, *Prinsip-prinsip Administrasi Negara*, Bandung; Mandar Maju, 1990
- Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, cet.1, Jogjakarta: DIVA Press, 2012
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan ke – 4 Jakarta : LP3ES, 1985

